#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

## A. Latar Belakang

Indonesia masih menjadi salah satu negara dengan jumlah kasus stunting tertinggi di dunia. Stunting adalah suatu kondisi dimana tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya. Data World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-4 di dunia dan ke-2 di Asia Tenggara sebagai negara dengan angka stunting yang tinggi. Mujiastuti, penasihat Kementerian Sosial (Kemensos), mengatakan ini bukan prestasi yang bisa dibanggakan dan bisa mengancam masa depan Indonesia di tahun-tahun mendatang. Ia menjelaskan, efek jangka panjang dari stunting adalah risiko berkembangnya penyakit degeneratif hingga gangguan perkembangan kognitif, sehingga dapat berdampak memperlambat pertumbuhan ekonomi di masa mendatang. Untuk itu, pemerintah menjadikan pengurangan pelambatan sebagai program prioritas nasional dengan tujuan menurunkannya menjadi 14 persen pada 2024.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), keluarga prasejahtera merupakan kelompok yang tidak dapat memenuhi salah satu dari enam kebutuhan dasar keluarga, seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan. "Memang, tidak semua anak dari keluarga prasejahtera mengalami kekurangan gizi, namun keterbatasan akses terhadap informasi yang berkualitas dan lemahnya pengetahuan terkait pencegahan stunting menempatkan anak-anak dari keluarga pra sejahtera berpotensi mengalami stunting," jelasnya Mujiastuti menjelaskan, penyebab stunting bukan hanya permasalahan kemiskinan yang berdampak pada kekurangan gizi pada ibu dan anak. Bahkan, Stunting juga disebabkan konstruksi sosial budaya yang ada di masyarakat. Dia menyebutkan,

kebiasaan turun temurun di masyarakat memengaruhi pola asuh maupun cara hidup manusia. Beberapa kebiasaan tersebut diketahui kurang sesuai dalam praktik pencegahan stunting. Dia juga mencontohkan, tradisi pemberian makan pisang pada bayi usia di bawah enam bulan agar anak kenyang dan tidak rewel masih banyak dilakukan. Padahal, pada periode tersebut asupan gizi terbaik bagi bayi adalah air susu ibu (ASI) eksklusif. Mujiastuti mengatakan, fenomena ini mengisyaratkan bahwa penanganan stunting dan faktor sosial budaya masyarakat menjadi dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. "Kondisi yang sama dialami mayoritas keluarga prasejahtera, bahkan dapat berpotensi semakin kompleks," tuturnya. Selain menghadapi persoalan sosial budaya, keluarga prasejahtera juga banyak mengalami masalah lainnya, seperti lemahnya pemahaman masyarakat terkait pola asuh dan pemberian gizi yang baik kepada anak. Bahkan, banyak dari keluarga prasejahtera yang berada di pelosok Indonesia masih sulit mengakses layanan kesehatan atau tidak mudah untuk mendapatkan bahan pangan yang bergizi dikarenakan letak geografis," imbuh Mujiastuti.

Kasus stunting telah menjadi agenda pembangunan pemerintah yang dirumuskan dalam Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting Tahun 2018 – 2024. Agenda tersebut menekankan konvergensi antara pemerintah pusat dan daerah serta mendorong peran dan program multisektor. Salah satunya adalah penyediaan layanan kesehatan dan ketersediaan bahan pangan bergizi. Mengingat kondisi masyarakat Indonesia yang beragam dan memiliki konteks budaya yang berbeda-beda, Mujiastuti menilai, pemerintah perlu menyertai penyediaan layanan dengan perubahan perilaku praktik pencegahan stunting di masyarakat. (Kompas.com)

Di Provinsi Maluku, stunting sebesar 17,8% pada tahun 2013, sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan gizi sebesar 0,3%, terutama gizi buruk pada tahun 2018 sebesar 19,7%,

sedangkan pada tahun 2018, balita menderita gizi buruk sebesar 19,0%, yang menurut tahun 2014 datanya berkurang. 0,7% juga berdampak pada masalah gizi buruk, pada tahun 2018 Kabupaten Seram Timur menduduki peringkat ke-3 dari 11 kabupaten di Maluku dengan total 2,23%. Hingga awal tahun 2020, terdapat 343 anak stunting di Kabupaten Seram Timur, menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten SBT. Balita ditemukan di 716 desa di tujuh kecamatan: Tutuk Tolu, Kilmuri, Bulla Barat, Kiandalat, Siwaralat, Theor, dan Pulau Golom. (Malukuterkini.com)

Pemkab Seram Bagian Timur, dalam kegiatan Bulan Kesadaran Imunisasi Anak Nasional (BIAN) di Desa Waisamet, mencatat angka stunting di Seram Bagian Timur mengalami penurunan yang signifikan dari tahun ke tahun, mencapai 41% pada tahun 2020. Dikatakan akan meningkat menjadi 25%. pada tahun 2021. Organisasi Kesehatan Dunia menerima batas prevalensi minimum hanya 20%, yang masih cukup tinggi. Terdapat 16 lokus stunting di Desa Kwamor, Kabupaten Seram Timur, dan 34% dari total 48 bayi stunting atau 7 bayi menduduki peringkat tertinggi dalam stunting. (Rakyatmaluku.fajar.co.id)

Pola makan suatu masyarakat pada dasarnya merupakan konsep budaya yang bertalian dengan makanan, yang banyak dipengaruhi oleh unsur sosial budaya yang berlaku dalam kelompok masyarakat itu, seperti nilai sosial, norma sosial dan norma budaya bertalian dengan makanan, makanan apa yang dianggap baik dan tidak baik (Sediaoetama, 1999). Santosa dan Ranti (2004: 89) berargumentasi bahwa kebiasaan makan atau pola makan suatu masyarakat merupakan informasi yang memberi gambaran mengenai macam dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi setiap hari dan merupakan ciri khas untuk suatu kelompok tertentu. Hal ini juga berarti bahwa pola makan adalah yang ditempuh seseorang atau sekelompok orang dalammemilih, menggunakan bahan makanan dalam konsumsi pangan setiap hari yang

meliputi jenis makanan, jumlah makanan, dan frekuensi makan yang berdasarkan pada faktorfaktor sosial serta budaya di tempat mereka hidup. Dalam kajian mengenai pangan, gizi, dan
kesehatan, masih banyak ditemukan permasalahan yang berhubungan dengan kepercayaan,
pantangan, mitos dan tabu yangmencegah orang untuk memanfaatkan makanan yang tersedia
bagi mereka (Saptandari, 2012). Mengubah kebiasaan atau pola pikir tersebut tidak mudah
dilakukan, mengingat paradigma semacam ini ditanamkan sejak masa kanak-kanak. Banyak
mitos yang tidak layak diyakini karena irasional, namun banyak juga di antaranya yang dapat
dinalar dan masuk akal. Kepercayaan pada adanya kekuatan eksternal yang mengendalikan
kehidupan membuat manusia sedapat mungkin mengatur untuk mengendalikan diri dan
keluarganya agar terhindar dari marabahaya. Untuk itulah dibuat pantangan, larangan, atau
tabu yang tidak lain dimaksudkan sebagai sikap moral untuk melindungi diri sendiri dari halhal buruk yang mungkin terjadi (Kartikowati, 2014: 160).

Informasi dari ibu kader di desa kamar, kepercayaan masyarakat di desa kamar wanta yang tidak hamil bebas makan apa saja, tetapi kita seorang perempuan hamil ada banyak pamali/pantangan atau larangan dari petuah mama biang yang harus di patuhi oleh seorang ibu hamil di mana ibu semasa hamil dalam hal makanan, ibu tidak boleh mengkomsusi ikan tertentu, misalkan jenis ikan yang di sebut warga setempat ikan sarui karena di percaya ibu hamil yang mengkomsumsi jenis ikan tersebut pada saat melahirkan kaka (plasenta) akan tertinggal di dalam rahim. Adapun pantangan makanan pada lain, ibu menyusui tidak boleh mencium atau mengkomsumsi kepiting bakar karena di percaya akan menyebabkan bayi kejang-kejang. Bayi baru lahir sampai umur 6 bulan tidak di perbolehkan keluar sembarangan karena bisa terkenan angin-angin (sakit) dan masih banyak pamali lainya.

Islam sebagai Rahmatan lilalamin mengatur kehidupan secara utuh dan sempurna, mengatur tidak hanya urusan ibadah, tetapi juga mengatur muamalah, yang meliputi hubungan manusia dengan manusia dengan lingkungan alam. Muamalah membuktikan bahwa Islam tidak meninggalkan urusan dunia dan tidak memisahkan urusan dunia dan akhirat. Muamalah Islam mengatur ekonomi, sosial budaya, politik, pertanian, teknologi, gizi dan kesehatan. Dalam hal nutrisi, memahami apa yang kita makan berdampak langsung pada seberapa banyak kita makan. Islam sangat menganjurkan bahwa makanan memiliki dua standar penting: baik dan halal. Sudah menjadi tanggung jawab pasangan untuk menjaga asupan makanan bergizi dalam keluarga. Sejak dalam kandungan, ibu harus menjaga kesehatan pertumbuhan dan perkembangannya serta makan dengan porsi yang sama.

Artinya: "Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya." (Q.S Al Maidah.88)

Artinya: "Maka makanlah yang halal lagi baik dan rezeki yang telah diberkan Allah kepadamu dan syukurilah nikmat Allah. Jika kamu hanya menyembah kepadaNya." (Q.S An Nahl 144)

Anak merupakan tatanan yang harus dilihat benar dalam memenuhi kebutuhan hidup, termasuk gizi. Masalah gizi di masyarakat dapat diminimalisir melalui tiga dimensi yaitu ketersediaan pangan yang berkualitas, pemerataan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Ketiga aspek tersebut diharapkan dapat meminimalisir masalah gizi, termasuk stunting, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Oleh karena itu saya tertarik untuk meneliti hubungan antara pantang makan dengan kejadian Stunting di desa Kamar, Seram bagian Timur.

### B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara budaya pantang makan dengan kejadian Stunting di desa kamar seram bagian timur?

# C. Tujuan Penelitian

# 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian adalah mengetahui hubungan antara budaya pantang makan dan kejadian *Stunting* di desa kamar seram bagian timur.

# 2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran budaya pantang makan di desa kamar.
- b. Untuk mengetahui gambaran prevalensi *Stunting* di desa kamar
- c. Untuk mengetahui Hubungan pantang makan dengan kejadian Stunting di desa kamar

## D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang akan di terapkan dalam laporan ini adalah mengetahui pantang makan dengan kejadian Stunting di desa kamar dengan metode wawancara pada balita 0-24 bulan pada bulan September-Desember 2022.

### E. Manfaat Penelitian

## 1. Manfaat Bagi Praktik Bidan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang budaya pantang makan yang dapat mempengaruhi layanan kebidanan, dengan harapan dapat merumuskan stategi yang tepat untuk mecegah stunting.

## 2. Manfaat Bagi Pendidikan Bidan

Diharapkan penelitian ini memberikan tambahan informasi, referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi rujukan dalam mengevaluasi sehingga dapat mencegah stunting.

## 3. Manfaat Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi, dan pengetahuan kepada masyarakat, sehingga dapat mengerti dan memahami budaya pantang makanan dan *Stunting*, serta dapat mencegah kenaikan *Stunting*.

# 4. Manfaat bagi penelitian kebidanan

Diharapkan sebagai bahan rujukan dan referensi dalam penelitian berikutnya.

### 5. Sistematis Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian. Dalam laporan penelitian ini, sistematika penulisan terdiri atas tiga bab, masing-masing uraian yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut :

### BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini merupakan pendahuluan yang materinya sebagian besar menyempurnakan usulan penelitian yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dann sistematika penulisan

### BAB II TINJAUAN TEORI

Dalam bab ini menguraikan teori-teori yang mendasari pembahasan tentang *Stunting*, Balita, Pantang makanan dan Gizi dalam Islam serta Peran Bidan yang dipergunakan sebagai dasar untuk menganalisis data-data yang diperoleh.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis data dan teknik pengumpulan data, metode analisis data dan etika penelitian.

# BAB IV PEMBAHASAN

Dalam bab ini menguraikan penyajian data, analisis data dan pembahasan penelitian.

# BAB V KESIMPULAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan penelitian.